

ANALISIS PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP INVESTASI DI SUMATERA UTARA PERIODE 2001-2020

Ade Andriani Batubara¹⁾, Cut Aliyah¹⁾, Andri Hasmawi Harahap¹⁾, Salsabilah Nurul Izza¹⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
Penulis Korespondensi: andrianiade491@gmail.com

Abstrak

Investment is one of the factors driving the economy in a region. The purpose of this study was to analyze the effect of exchange rate and inflation on investment in North Sumatra Province. The analytical model used is multiple linear regression analysis using secondary data for 2001-2020 sourced from the Provincial BPS. The results show that a) the exchange rate has a positive and significant effect on investment in North Sumatra Province, b) inflation has a negative and significant effect on investment in North Sumatra Province, c) simultaneously the exchange rate and inflation have a significant effect on investment in North Sumatra Province with the second contribution variable by 0.85 percent. And the most dominant variable influencing investment in North Sumatra Province is the exchange rate variable.

Keywords: *Investment, Exchange Rate, Inflation*

Article Information

Received Date: 22 September 2022

Revised Date: 20 Oktober 2022

Accepted Date: 29 Oktober 2022

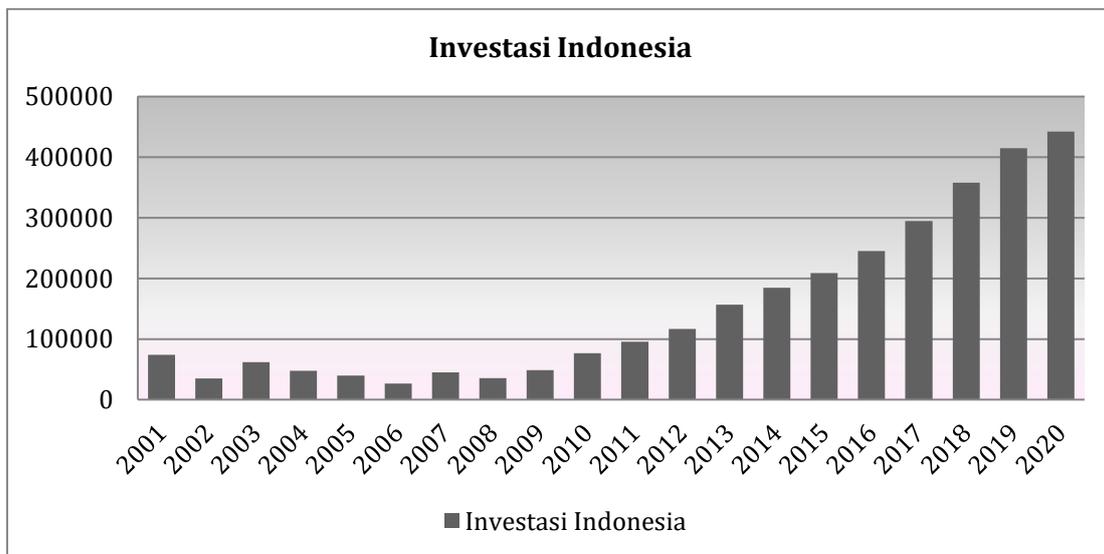
PENDAHULUAN

Investasi adalah suatu bentuk kegiatan di segala bidang ekonomi untuk menanamkan modal baik itu berupa uang atau aktiva berharga lainnya dengan tujuan akhir agar mendapatkan skala pertumbuhan keuntungan (benefit) dimasa yang akan datang melalui jalur investasi. Dalam hal ini seseorang yang berinvestasi atau menanamkan modalnya disebut sebagai investor. Contohnya jika seorang investor tersebut melakukan investasi berupa emas yang harganya seiring waktu akan meningkat. Maka akan menjadikan suatu sumber penghasilan tambahan dalam meningkatkan harta.

Investasi merupakan penanaman modal didalam perusahaan, dengan tujuan agar kekayaan suatu korporasi atau perusahaan bertambah jumlahnya. Menurut pendapat lain investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang (Eduardus Tendelilin, 2001). Investasi dapat

didefenisikan juga sebagai barang-barang yang dibeli oleh individu ataupun perusahaan untuk menambah persediaan modal mereka (Mankiw, 2000). Pandangan lain diberikan oleh Sunariyah (2013:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Rizal (2018) “Investasi dalam negeri pada hakekatnya adalah langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi yang merupakan komponen yang sangat penting dalam menyumbang pendapatan nasional dalam negeri”. Menurut Hartono (2000) investasi adalah sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu dengan harapan dapat memberikan pendapatan atau keuntungan.

Dalam beberapa tahun terakhir, realisasi jumlah investasi di Indonesia mengalami peningkatan.



Gambar 1. Perkembangan investasi Indonesia 2001-2020

Dari grafik di atas berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dapat dilihat bahwa dari tahun 2001 hingga tahun 2020 realisasi investasi di Indonesia secara keseluruhan mengalami trend yang

positif meskipun di beberapa tahun tertentu terjadi penurunan. Investasi di Indonesia di tahun 2001 sebesar Rp. 73.871,90 juta US\$, kemudian terjadi penurunan yang cukup tajam pada tahun 2002 menjadi sebesar Rp.

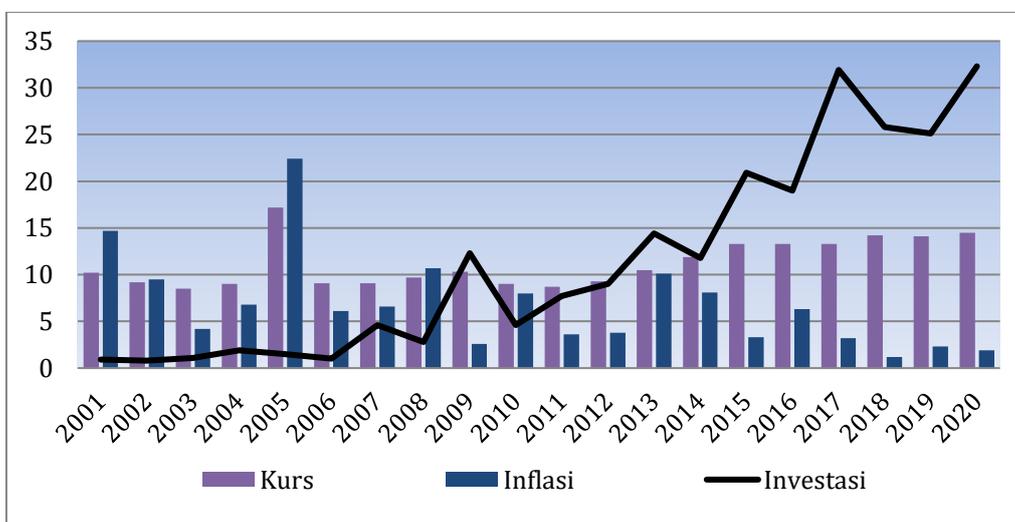
35.096,70 juta US\$. Di tahun 2003 terjadi peningkatan menjadi Rp. 61.692,00 juta US\$, dan di tahun 2004 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 47.420,20 juta US\$. Penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2006. Pertumbuhan yang terus mengalami kenaikan positif dari tahun ke tahun di mulai dari tahun 2008 dengan nilai Investasi sebesar Rp. 35.234,80 juta US\$ hingga tahun 2020 dengan nilai investasi sebesar Rp. 442.201,80 juta US\$.

Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia salah satunya adalah nilai tukar (kurs). Menurut Pusporanoto (2004:212) menguatnya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri. Oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang. Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar Rp/US\$ akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya atau yang dikenal dengan istilah expenditure reducing effect.

Penurunan tingkat kurs Rp/US\$ akan menyebabkan rendahnya nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasinya.

Tingkat inflasi juga di duga dapat mempengaruhi tingkat investasi. Inflasi akan menggerus nilai uang dari seiring waktu yang berjalan, maka perlu menjadi pertimbangan utama dalam berinvestasi karena jika tingkat inflasi naik, akan menyebabkan hasil keuntungan dari investasi akan tergerus oleh naiknya harga-harga barang atau jasa. Menurut Sukirno (2005:15) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga-harga tersebut dapat memicu kegiatan investasi yang ada. Inflasi memiliki hubungan dan juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi yang tinggi akan mengurangi jumlah investasi dalam suatu Negara (Sukirno,2005:339).

Data perkembangan kurs, inflasi dan investasi di Sumatera Utara tahun 2001-2020 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Perkembangan kurs dan inflasi di Sumatera Utara 2001-2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara dapat dilihat bahwa perkembangan kurs dan inflasi di Sumatera Utara dari tahun 2001 hingga tahun 2020 cenderung berfluktuasi. Nilai kurs tertinggi terjadi di tahun 2005 dengan nilai kurs sebesar Rp. 17.276,83 dan nilai kurs terendah terjadi di tahun 2003 dengan nilai kurs sebesar Rp. 8.571,17. Sedangkan inflasi tertinggi di Sumatera Utara terjadi di tahun 2005 dengan angka inflasi sebesar 22,41% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2018 dengan angka inflasi sebesar 1,23%. Dapat dilihat bahwa ketiga variabel tersebut cenderung berfluktuasi dari tahun 2001-2020. Ada banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi pertumbuhan investasi disuatu daerah atau negara, salah satunya kurs atau nilai tukar.

Menurut Puspoprano (2004:212) harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs). Hubungan antara kurs domestik terhadap investasi dalam negeri adalah positif. Menguatnya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri.

Hal ini diperkuat lagi dari pendapat Madura (2009) dimana investasi asing sangat erat kaitannya dengan nilai mata uang suatu negara. Investor cenderung melakukan investasi di negara dengan nilai tukar mata uang yang lebih kuat. Sedangkan Wiagustini (2014:360) menyatakan bahwa nilai tukar dapat memengaruhi penanaman modal, efek yang terjadi bergantung dari tujuan investor dalam menanamkan modalnya.

Sudah banyak hasil studi empiris yang menganalisis mengenai hubungan antara kurs dan inflasi terhadap investasi. Secara teori kurs berpengaruh positif terhadap pertumbuhan investasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Sari & Baskara (2018) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan

Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”, dengan menggunakan tahun amatan 2004-2017, menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dengan perolehan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliannisa (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Kurs Terhadap Investasi di Indonesia Tahun 1987-2018” yang menggunakan tahun amatan 1987-2018, memperoleh hasil bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Namun, teori dan hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, Yusuf dan Mayes (2015) dengan judul “Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor dan PDB Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia”, dimana mereka menemukan bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap realisasi FDI di Indonesia.

Faktor lain yang sering dikaitkan dengan investasi adalah inflasi. Menurut Sukirno (2005:15) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga-harga tersebut dapat memicu kegiatan investasi yang ada. Inflasi memiliki hubungan dan juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi yang tinggi akan mengurangi jumlah investasi dalam suatu Negara (Sukirno,2005:339).

Meningkatnya tingkat inflasi akan menyebabkan antara kreditor maupun debitor berusaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang akan mengakibatkan perusahaan mereka mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain terdapat hubungan yang berlawanan antara inflasi dan investasi (Mankiw, 2007:98).

Studi empiris mengenai hubungan antara inflasi dan investasi juga sudah banyak dilakukan. Secara teori inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan investasi. Salah satu penelitian yang sejalan dengan arah teori antara lain penelitian yang dilakukan oleh Bakti & Alie (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015” dan juga penelitian yang dilakukan oleh Marsela (2014) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, Serta Kurs Dollar Terhadap Investasi” juga menunjukkan arah yang sesuai dengan teori, dimana inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, Yusuf dan Mayes (2015) justru menunjukkan hal yang berbeda, dimana dalam hasil penelitian mereka inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi namun tidak signifikan.

Melihat adanya perbedaan antara hasil penelitian terdahulu terhadap hubungan dari ketiga variabel tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji kembali bagaimana pengaruh kurs dan inflasi terhadap investasi dengan lokasi penelitian yaitu Sumatera Utara periode 2001-2020

TINJAUAN PUSTAKA

A. Investasi

Investasi yaitu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2006:4). Investasi merupakan komponen pembelanjaan yang besar dan mudah berubah, investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis. Investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang

inventaris dalam waktu satu tahun (Samuelson dan Nordhaus, 2004:124). Pada awalnya dalam sistem ekonomi tertutup sederhana, investasi hanya mencakup pada pembelian barang-barang modal perusahaan. Selanjutnya berkembang mengikuti perkembangan perekonomian suatu negara dan terbukanya sekat investasi antar negara, hingga berlanjut pada globalisasi yang menjadikan *one investment zone* bagi setiap negara.

Investasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Investasi riil dimaksudkan adalah investasi terhadap barang-barang yang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan untuk proses produksi. Kemudian investasi finansial merupakan investasi terhadap surat-surat berharga (Ari & Algifari, 1991: 315).

Dan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi menurut Sadono Sukirno (2013:121) antara lain :

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
2. Tingkat bunga.
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa akan datang.
4. Tingkat inflasi.
5. Kemajuan teknologi.
6. Tingkat pendapatan dan perubahan-perubahannya.

B. Kurs (Nilai Tukar)

Menurut Puspoprano (2004:212) harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs). Menurut Iskandar Putong (2013:366-367) nilai tukar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Nilai tukar nominal, yang merupakan harga relatif dari mata uang dua negara.

2. Nilai tukar riil, yaitu nilai tukar nominal dikalikan dengan harga barang domestik.

Beberapa system kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional yaitu (Mudrajad Kuncoro,2000) :

1. System kurs mengambang (floating exchange rate)
Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter.
2. Sistem kurs tertambat (pegged exchange rate)
Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama.
3. Sistem kurs tertambat merangkak (crawling pegs)
Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu.
4. Sistem sekeranjang mata uang (basket of currencies)
Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu Negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang.
5. Sistem kurs tetap (fixed exchange rate)
Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual

atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut.

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Jeff, 2008:16) :

1. Faktor fundamental, berkaitan dengan indikator ekonomi.
2. Faktor teknis, berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu.
3. Sentimen pasar, lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental.

C. Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama jangka waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa (Karim:135).

Jenis inflasi berdasarkan penyebabnya menurut Nurul Huda (2009:177) antara lain :

1. Inflasi tarikan permintaan, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi menguarkan barang dan jasa.
2. Inflasi desakan biaya, inflasi ini juga terjadi ketika perekonomian berkembang pesat pada saat tingkat pengangguran sangat rendah.

3. Inflasi diimpor, inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan.

Serta dampak inflasi bagi perekonomian nasional menurut Nurul Huda (2009:181) antara lain :

1. Investasi berkurang
2. Mendorong tingkat bunga
3. Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif
4. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
5. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi di masa yang akan datang
6. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang
7. Menimbulkan deficit neraca pembayaran
8. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat
9. Meningkatnya jumlah pengangguran

D. Hipotesis

1. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Utara.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Utara.
3. Secara simultan kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Yaitu model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa

data sekunder, yaitu data yang diperoleh dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi dari Web Badan Pusat Statistik. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, buku-buku dan jurnal ilmiah. Objek penelitian ini merupakan analisis pengaruh kurs dan inflasi terhadap investasi di Sumatera Utara periode 2001-2020.

Analisis regresi linear berganda sebenarnya sama dengan analisis regresi linear sederhana, hanya variabel bebasnya lebih dari satu buah. Persamaan umumnya adalah:

$$\text{Investasi} = \beta_0 - \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{Inflasi} + e$$

Dimana :

- β_0 = Konstanta
 $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi
 e = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas. Dari hasil analisis, nilai Prob. *Jarque Bera (JB)* > 0,05 artinya tidak terjadi penyimpangan asumsi normalitas atau data terdistribusi secara normal. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Prob. *Jarque Bera* sebesar 0,243253 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam model penelitian ini.
- 2) Uji Autokorelasi. Nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 1,776929, dimana nilai ini berada diantara dU dan 4-dU (1,676 < 1,776 < 2,324). Artinya tidak ada masalah autokorelasi pada model penelitian ini.
- 3) Uji Heteroskedastisitas. Hasil uji *Heteroskedasticity Test: Glejser* dengan kriteria nilai Obs*R-Squared > 0,05 berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model

penelitian ini. Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai Prob. sebesar 0,4786, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

- 4) Uji Multikolinearitas. Hasil uji *Variance Inflation Factors* dengan kriteria nilai Centered VIF < 10, berarti tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearitas dalam

model penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai Centered VIF sebesar 1,020838 < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Adapun hasil uji asumsi klasik dan uji hipotesis penelitian ini dirangkum pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi dan Uji Regresi Model Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13405.95	4691.110	-2.857734	0.0109
KURS	3.088188	0.405443	7.616819	0.0000
INFLASI	-1455.517	202.9815	-7.170686	0.0000
R-squared	0.849268	Durbin-Watson stat		1.776929
F-statistic	47.89153	Prob(F-statistic)		0.000000
Normalitas	Prob (Jarque-Bera)			0,243253
Heteroskedastisitas	Prob (Heteroskedasticity Test: Glejser)			0.4786
Multikolinearitas	Centered Variance Inflation Factors			1.020838

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

2. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.0000 < 0.05 menunjukkan bahwa variabel kurs (X1) dan variabel inflasi (X2) secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel investasi (Y), maka Ha diterima.

2) Uji Parsial

a. Ada pengaruh positif dan signifikan variabel kurs terhadap investasi di Provinsi Sumatera Utara dengan nilai Prob. sebesar 0,0000 < 0,05 yang artinya Ha diterima.

b. Ada pengaruh negatif dan signifikan variabel inflasi terhadap investasi di Provinsi Sumatera Utara dengan nilai

Prob. sebesar 0,0000 < 0,05 yang artinya Ha diterima.

3) Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.849268 menunjukkan bahwa variabel kurs (X1) dan inflasi (X2) memberikan pengaruh secara simultan terhadap variabel investasi (Y) sebesar 84,9268%, dan sisanya sebesar 15,0732% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4) Pembahasan Model Analisis

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Investasi} = -13405.95 + 3.088188(\text{kurs}) - 1455.517X2(\text{Inf}) + e$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diperoleh penjelasan bahwa :

- a. Konstanta sebesar -13405.95 menunjukkan bahwa jika variabel bebas yaitu kurs dan inflasi bernilai konstan, jumlah investasi di Provinsi Sumatera Utara sebesar -13405.95.
- b. Koefisien yang bernilai positif berarti kurs berpengaruh positif terhadap investasi di Sumatera Utara periode 2001-2020. Nilai koefisien kurs sebesar 3.088188, menunjukkan apabila kurs naik sebesar satu rupiah maka investasi akan naik sebesar 3.088188, dan apabila kurs turun sebesar satu rupiah maka investasi akan turun sebesar 3.088188.
- c. Koefisien yang bernilai negatif berarti inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi di Sumatera Utara periode 2001-2020. Nilai koefisien inflasi sebesar -1455.517, menunjukkan apabila inflasi naik sebesar 1 maka investasi akan turun sebesar 1455.517, dan apabila inflasi turun sebesar 1 maka investasi akan naik sebesar 1455.517.

Pembahasan

1. Variabel Kurs Terhadap Investasi di Provinsi Sumatera Utara

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Sumatera Utara tahun 2001-2020, yang artinya hipotesis pengaruh kurs terhadap investasi di Sumatera Utara dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Baskara (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif signifikan

terhadap investasi asing langsung di Indonesia dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliannisa (2020) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh secara positif terhadap investasi dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$.

Bagi investasi asing, nilai tukar suatu negara dapat dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan moneter. Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan radikal pada kebijakan fiskal dan moneter di negara yang menjadi sumber investasi, maka nilai tukar negara yang menjadi penerima investasi akan menjadi tidak stabil. Negara dengan nilai tukar yang kuat dan stabil menjadi salah satu magnet untuk menarik para investor melakukan investasi. Karena ketika nilai tukar tidak stabil ataupun lemah, maka investasi akan menurun karena resiko yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Madura (2009:61) yang mengatakan bahwa investasi asing sangat erat kaitannya dengan nilai mata uang suatu negara. Investor cenderung melakukan investasi di negara dengan nilai tukar mata uang yang lebih kuat.

Tidak hanya berdampak pada investasi asing, menguatnya nilai kurs juga memberikan dampak yang positif terhadap investasi dalam negeri karena akan memperoleh keuntungan yang lebih besar di masa depan. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Puspoprano (2004:212) yang mengatakan bahwa hubungan antara kurs domestik terhadap investasi dalam negeri adalah positif. Menguatnya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri. Oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para

investor memperoleh keuntungan di masa mendatang. Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar Rp/US\$ akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya atau yang dikenal dengan istilah *expenditure reducing effect*. Penurunan tingkat kurs Rp/US\$ akan menyebabkan rendahnya nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasinya.

Pendapat para ahli dan berbagai penelitian terdahulu yang relevan semakin menguatkan hasil dari penelitian ini bahwa kurs berpengaruh positif terhadap investasi baik itu investasi asing ataupun dalam negeri, yang artinya semakin kuat nilai tukar suatu negara, semakin tinggi pula investasi yang terjadi di negara tersebut.

2. Variabel Inflasi Terhadap Investasi di Provinsi Sumatera Utara

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Sumatera Utara tahun 2001-2020, yang artinya hipotesis pengaruh kurs terhadap investasi di Sumatera Utara dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakti & Alie (2018) serta Marsela (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Ketika inflasi terjadi akan menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat dikarenakan nilai uang yang rendah, belum lagi harga barang pokok yang cenderung naik membuat masyarakat menjadi malas untuk menginvestasikan uangnya karena lebih memilih menggunakan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan yang

harganya melonjak. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Nopirin (2012:26) yang mengatakan bahwa seorang investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu Negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah.

Inflasi yang tinggi juga akan meningkatkan resiko serta mengurangi keuntungan yang diperoleh investor. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Sukirno (2005) dimana inflasi memiliki hubungan dan juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi yang tinggi akan mengurangi jumlah investasi dalam suatu negara.

Salah satu jenis investasi yaitu investasi jenis saham yang biasanya dilakukan oleh perusahaan. Ketika tingkat inflasi tinggi, daya beli masyarakat akan menurun sementara biaya perusahaan meningkat karena terjadinya peningkatan harga bahan baku di pasar. Kondisi ini akan menyebabkan berkurangnya keuntungan atau *pegembalian riil* yang diperoleh oleh investor. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tandelilin (2017:343) yang mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tingkat inflasi akan menyebabkan antara kreditor maupun debitor berusaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang akan mengakibatkan perusahaan mereka mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain terdapat hubungan yang berlawanan antara inflasi dan investasi (Mankiw, 2007:98). Hasil penelitian yang searah dengan arah teori yang kemudian diperkuat dengan beberapa hasil studi empiris semakin meyakinkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan tingkat investasi, yang artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2001-2020. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2001-2020. Kurs dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2001-2020.

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil analisis di atas antara lain kurs yang berpengaruh positif terhadap investasi menunjukkan bahwa BI harus terus konsisten dalam menjaga kestabilan dan meningkatkan nilai tukar rupiah (kurs) dengan terus memantau perkembangan perekonomian global serta memastikan bahwa likuiditas selalu tersedia dalam jumlah yang memadai, sehingga investasi mampu berkembang dan berjalan dengan baik.

1. Selain upaya dari pemerintah, upaya dari masyarakat juga diperlukan agar kestabilan rupiah terjaga, seperti lebih memilih menggunakan produk dalam negeri, tidak menimbun mata uang lain untuk ditukarkan dengan rupiah serta

melakukan bisnis dengan berorientasi pada ekspor bukan impor.

2. Melihat inflasi yang berpengaruh negatif terhadap investasi, maka sebagai investor untuk mengurangi resiko sebaiknya jangan menempatkan seluruh uang pada satu jenis investasi, akan lebih baik jika dibagi kedalam beberapa jenis investasi yang berbeda seperti tabungan, saham dan obligasi. Sehingga ketika tingkat inflasi tinggi, tingkat pengembalian yang diperoleh oleh investor tidak akan turun secara drastis.
3. Kepada peneliti selanjutnya perlu untuk melakukan kajian yang lebih luas untuk melihat dan menganalisis faktor yang mempengaruhi investasi di Sumatera Utara dengan melihat adanya variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 15,0732%.

REFERENSI

- Adiwarman, Karim.(2014). Ekonomi Makro Islami, Cetakan ke 7. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h.297.
- Algifari dan Sudarman, A. (1991). Ekonomi Mikro-Makro. Teori, Soal dan Jawaban. Edisi 3. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Asfia, Murni. (2009). Ekonomika Makro. Bandung: PT. Refika Aditama
- Bakti, U. & Alie, M. S. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 275-285.
- Eduardus, Tendelilin. (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi 1 cet. 1(Yogyakarta, BPFE), hlm 1.

- Hartono, (2000). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi kedua. Yogyakarta:BPFE
- Iskandar Putong. (2013). Economics Pengantar Mikro dan Makro. Jakarta : Mitra Wacana Media, h.366-367.
- Juliannisa, I. A. (2020). Pengaruh Kurs Terhadap Investasi di Indonesia Tahun 1987- 2018. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 120-124.
- Madura, Jeff. (2008). Internasional Financial. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Madura, Jeff. (2009). International Corporate Finance. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, (2000). Makroekonomi Edisi Ke Enam, Erlanga, Jakarta.
- Mankiw, N. (2007). Makroekonomi. Alih bahasa Imam Nurmawan dan Fitri Liza. Jakarta : Erlangga
- Marsela, N. M. K. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, Serta Kurs Dollar Terhadap Investasi. *E-Jurnal EP Unud*, 3(3),77-87.
- Nabila. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Di Indonesia. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nopirin. (2012). Ekonomi Moneter-Buku II. Yogyakarta: BPFE.
- Nurul Huda, dkk.(2009). Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis. Jakarta : Kencana
- Pusporanoto. S. (2004). Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan: Konsep, Teori dan Realita. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rizal. Y. (2018). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Kurs Terhadap Investasi Dalam Negeri. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 30-37.
- Samuelson, Paul.A. dan William D. Nordhaus. (2004). Ilmu Makroekonomi, Edisi Terjemahan. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002-4030.
- Sunariyah. (2006). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, edisi ke lima. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Sunariyah, (2013). Pengantar pengetahuan pasar modal (Keenam). Yogyakarta:UPP STIMYKPN.
- Sukirno, Sadono. (2005). "Pengantar Ekonomi Makro". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2013). Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi 3. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, R. S., Yusuf, Y., & Mayes, A. (2015). Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor dan Pdb Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 59-84.
- Tandelilin, Eduardus. (2017). Portofolio dan Investasi (teori dan aplikasi). Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. (2014). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Cetakan ketiga. Udayana University Press.